

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menganalisis niat perilaku masyarakat dalam menggunakan Aplikasi “Jogja Istimewa” dengan beberapa variabel yang ada pada model UMEGA dalam melihat niat perilaku pengguna teknologi. Data yang digunakan adalah data yang Peneliti kumpulkan dari responden yang berjumlah 92 responden yang kemudian diolah secara kuantitatif menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan alat bantu berupa program SmartPLS 3.0.

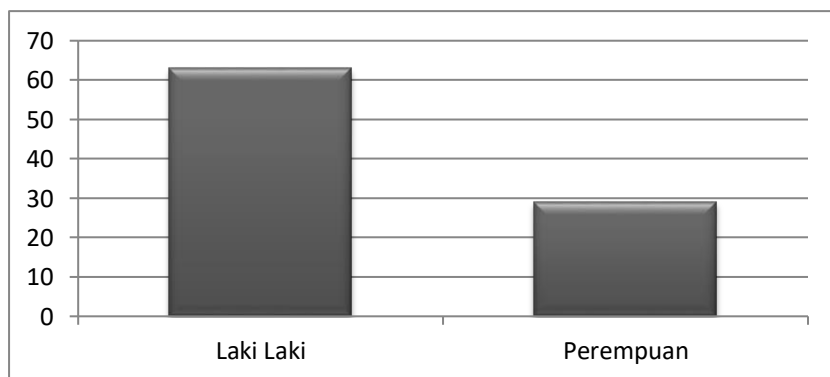
V.1 Deskripsi Responden

V.1.1 Jenis Kelamin

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar di bawah.

Gambar 5.1

Jumlah Responden (Laki-laki dan Perempuan)

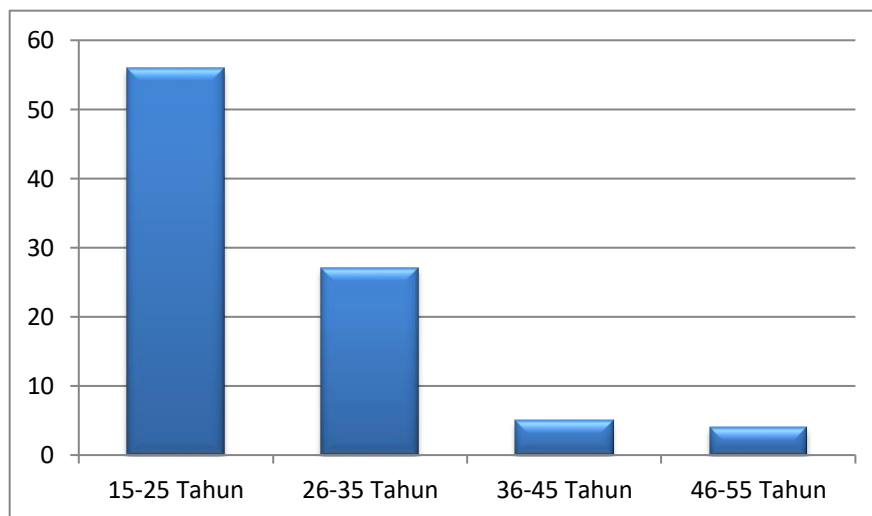


Sumber: Diolah dari data primer, 2019

Pada Gambar 5.1 terlihat bahwa responden yang paling banyak berkontribusi dalam penelitian ini, yaitu responden berjenis kelamin laki-laki. Jumlah responden laki-laki sebanyak 63 responden atau 68,5% sedangkan responden perempuan sebanyak 29 responden atau 31,5%. Dalam penelitian ini jumlah responden laki-laki dan perempuan sebanyak 92 responden.

V.1.2 Usia

Gambar 5.2
Usia Responden



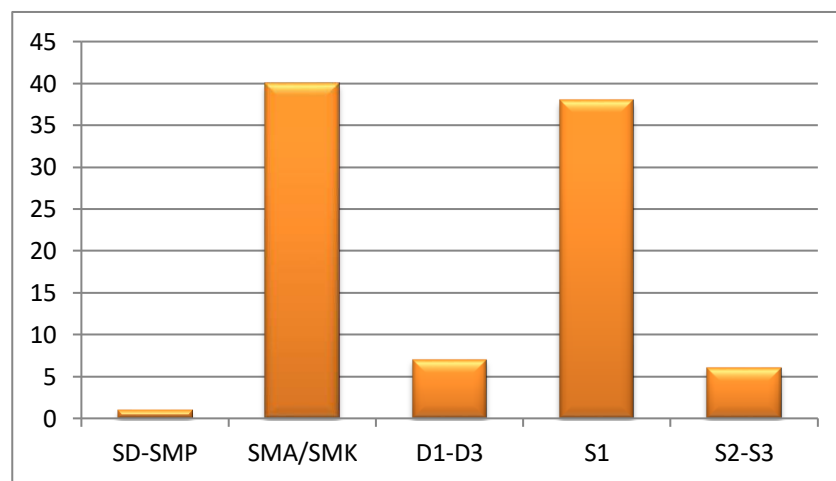
Sumber: Diolah dari data primer, 2019

Pada Gambar 5.2 dapat dilihat bahwa ada berbagai macam usia responden dari usia 15-55 tahun. Dalam penelitian ini usia yang paling dominan mengisi kuesioner adalah usia 15-25 tahun. Jumlah responden yang berkontribusi pada usia 15-25 tahun sebanyak 56 orang atau 61%, pada usia 26-35 tahun sebanyak 27 orang atau 29%, responden usia 36-45 tahun

sebanyak 5 orang atau 5% dan pada usia 46-55 tahun sebanyak 4% atau 4 orang responden.

V.1.3 Pendidikan

Gambar 5.3
Pendidikan Responden



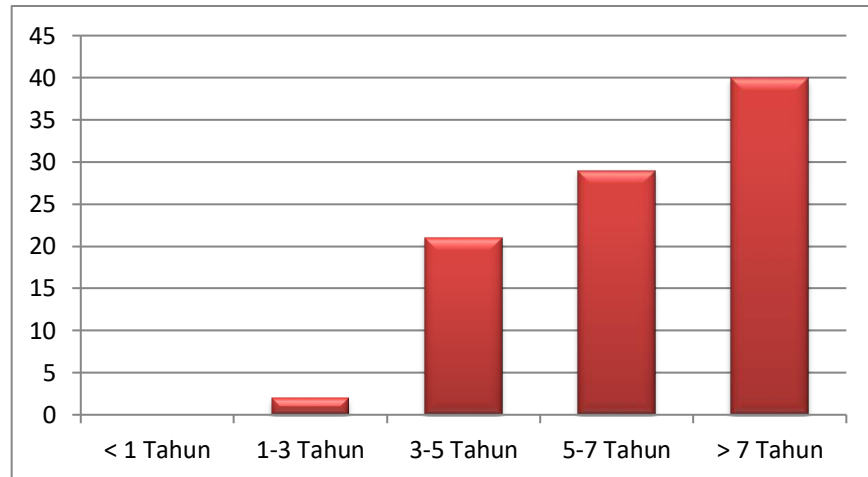
Sumber: Diolah dari data primer, 2019

Pada Gambar 5.3 ada beberapa tingkatan pendidikan responden dari Sekolah Dasar hingga Strata 3. Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini dapat diuraikan jumlah responden dengan tingkat pendidikan SD-SMP berjumlah 1 orang atau 1%, SMA/SMK berjumlah 40 orang atau 43%, D1-D3 berjumlah 7 orang atau 8%, S1 berjumlah 38 orang atau 41% dan S2-S3 berjumlah 6 orang atau 7% dari total keseluruhan.

V.1.4 Pengalaman Menggunakan Internet

Gambar 5.4

Pengalaman Menggunakan Internet



Sumber: Diolah dari data primer, 2019

Pada Gambar 5.4 dapat dilihat bahwa ada berbagai macam pengalaman responden dalam menggunakan internet, dari < 1 tahun hingga >7 tahun. Dalam penelitian ini pengalaman menggunakan internet yang paling dominan adalah > 7 tahun. Pengalaman responden dalam menggunakan internet akan diuraikan sebagai berikut. Pengalaman < 1 tahun tidak ada, pengalaman 1-3 tahun sebanyak 2 orang atau 2%, pengalaman 3-5 tahun sebanyak 21 orang atau 23%, pengalaman 5-7 tahun sebanyak 29 orang atau 32%, kemudian > 7 tahun sebanyak 40 orang atau 43% pengalaman menggunakan internet.

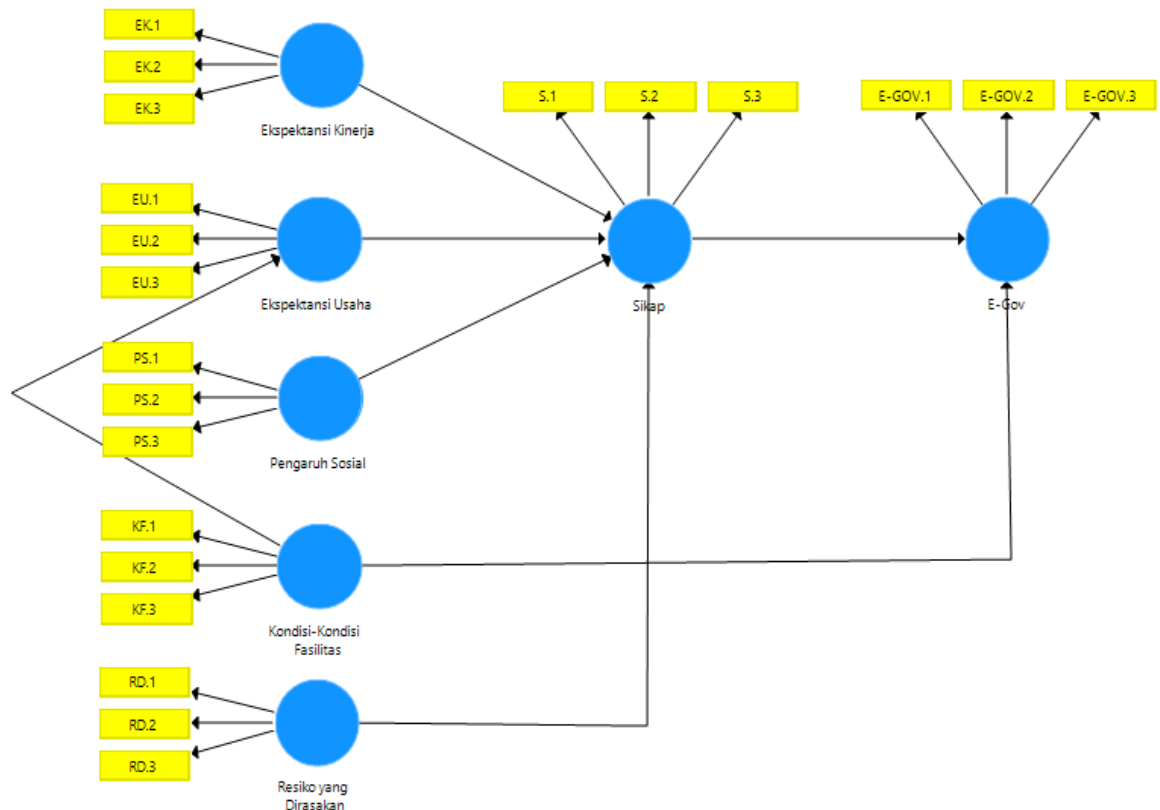
V.2. Hasil dan Pembahasan

V.2.1 Evaluasi Outer Model

a. Perancangan Outer Model

Perancangan outer model atau model pengukuran akan mendefinisikan bagaimana setiap blok indikatornya dapat berhubungan dengan variabel latennya. Perancangan dari outer model atau model pengukuran ini menentukan sifat indikator dari setiap variabel laten yang berdasarkan kepada definisi operasional.

Gambar 5.5
Perancangan Outer Model

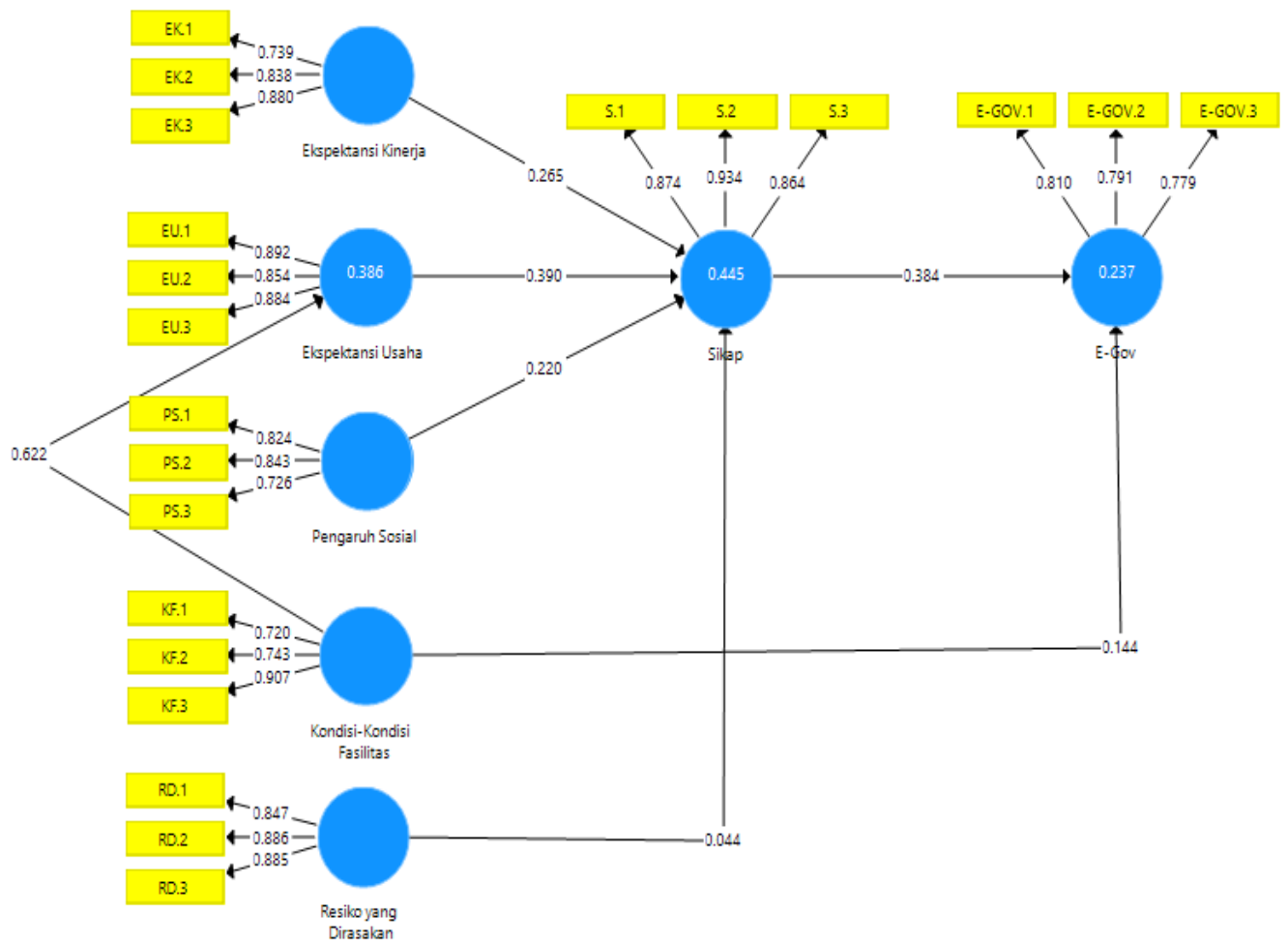


Sumber: Diolah dari data primer, 2019

b. Pengujian Outer Model

Pengujian outer model dilakukan dengan cara mengevaluasi outer model dengan indikator reflektifnya. Terdapat 3 kriteria yang merupakan indikator reflektifnya, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*.

Gambar 5.6
Outer Loading



Sumber: Diolah dari data primer, 2019

Pada Gambar 5.6 merupakan output dari outer loading yang akan digunakan sebagai landasan untuk mengukur dan mengetahui hasil dan intrepertasi dari outer loading. Kriteria pertama dan kedua yaitu *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity* dapat dilihat dari hasil *score* dari outer model yaitu nilai AVE. Kevalidan data yang dapat dilihat dari AVE memiliki batas nilai untuk suatu data dapat dikatakan valid. Nilai AVE dikatakan valid jika *score* dari AVE lebih dari 0.50, jika *score* dari AVE kurang dari 0.50 maka data tersebut tidak dapat dikatakan valid (Hengky, 2015)

Tabel 5.1
Convergent Validity dan Discriminant Validity

Variabel	Item	Outer Loading	AVE	Ket
Sikap	S.1	0,874	0,794	Valid
	S.2	0,934		
	S.3	0,864		
Resiko yang dirasakan	RD.1	0,847	0,761	Valid
	RD.2	0,886		
	RD.3	0,885		
Pengaruh Sosial	PS.1	0,824	0,639	Valid
	PS.2	0,843		
	PS.3	0,726		
Kondisi-Kondisi Fasilitas	KF.1	0,720	0,631	Valid
	KF.2	0,743		
	KF.3	0,907		
Ekspektansi Usaha	EU.1	0,892	0,769	Valid
	EU.2	0,854		

	EU.3	0,884		
Ekspektansi Kinerja	EK.1	0,739	0,674	Valid
	EK.2	0,838		
	EK.3	0,880		
e-Government	EGOV.1	0,810	0,629	Valid
	EGOV.2	0,791		
	EGOV.3	0,779		

Sumber: diolah dari data primer, 2019

Hasil uji validitas pada Tabel 5.1 menunjukkan bahwa semua pertanyaan di masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari Sikap, Resiko yang dirasakan, Pengaruh Sosial, Kondisi-Kondisi Fasilitas, Ekspektansi Usaha, Ekspektansi Kinerja, dan *e-Government* memiliki nilai outer loading lebih besar dari 0,500 dan seluruh variabel penelitian memiliki AVE nilai lebih besar dari 0,500 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan dalam semua variabel penelitian dinyatakan valid atau telah memenuhi validitas korvergen.

Selain uji validitas, dilakukan juga uji reliabilitas yang diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* di atas 0,70 (Latan, 2015). Output *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.2***Composite Reliability dan Cronbachs Alpha***

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
Sikap	0,920	0,870	Reliabel
Resiko yang dirasakan	0,905	0,847	Reliabel
Pengaruh Sosial	0,841	0,718	Reliabel
Kondisi-Kondisi Fasilitas	0,835	0,703	Reliabel
Ekspektansi Usaha	0,909	0,851	Reliabel
Ekspektansi Kinerja	0,861	0,764	Reliabel
e-Government	0,836	0,729	Reliabel

Sumber: Diolah dari data primer, 2019

Berdasarkan pada output composite reliability dan cronbach's alpha pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa nilai masing-masing konstruk sudah di atas 0,70. Variabel Penggunaan Sikap memiliki nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha terbesar yaitu **0,920** dan **0,870**. Sedangkan Variabel *e-Government* memiliki nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha terendah yaitu **0,836** dan **0,729**. Berdasarkan pada paparan di atas, nilai atau *output composite reliability* dan *cronbach's alpha* pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa nilai masing-masing konstruk sudah diatas 0,70. Sehingga bisa disimpulkan masing-masing konstruk dalam model yang diestimasi memiliki reliabilitas yang baik.

V.2.2 Pengujian Inner Model

Pengujian *inner model* dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. Mode structural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur structural. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Tabel dibawah merupakan hasil estimasi R-square dengan menggunakan SmartPLS 3.0.

Tabel 5.3
Hasil Regresi

Variabel	R-Square
Sikap	0,445
Ekspektansi Usaha	0,386
<i>e-Gov</i>	0,237

Sumber : Diolah dari data primer, 2019

Tabel 5.3 menunjukkan nilai R-square pada variabel Sikap (S) diperoleh sebesar 0,445 yang dapat dijelaskan bahwa pengaruh dari variabel Ekspektasi Kinerja sebesar 0,265, variabel Ekspektansi Usaha sebesar 0,390, variabel Pengaruh Sosial sebesar 0,220 dan variabel Resiko yang dirasakan sebesar 0,044. Sehingga pengaruh dari variabel Ekspektansi Kinerja, Ekspektansi Usaha, Pengaruh Sosial, Resiko yang dirasakan terhadap variabel Sikap sebesar 44,5%.

Variabel Penggunaan *E-government* diperoleh sebesar 0,237 yang dapat dijelaskan bahwa pengaruh dari variabel Sikap sebesar 0,384 dan variabel Kondisi-Kondisi Fasilitas sebesar 0,144. Sehingga pengaruh dari variabel Sikap dan Kondisi-Kondisi Fasilitas terhadap variabel penggunaan e-government sebesar 23,7%.

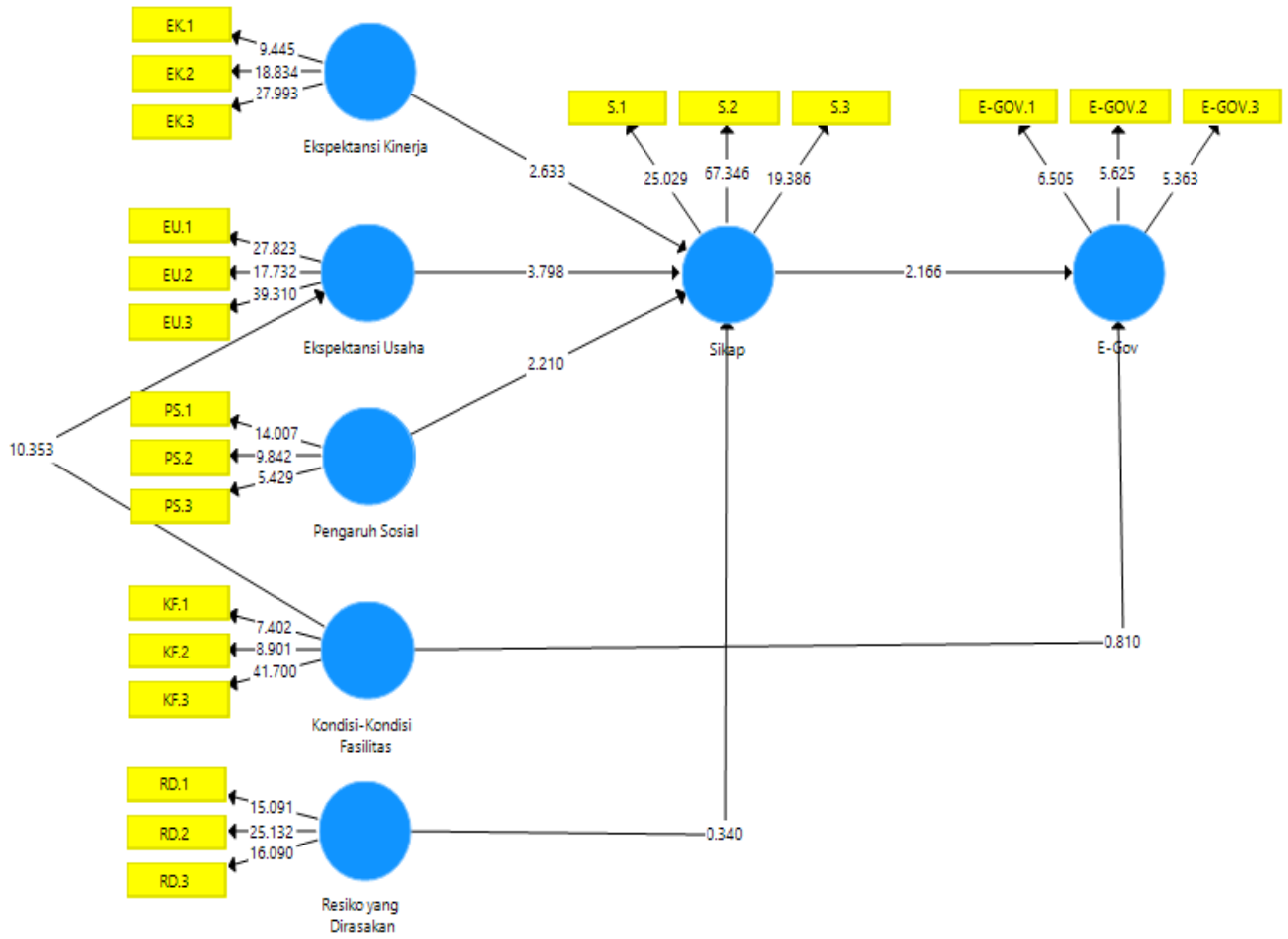
Variabel Ekspektansi Usaha (EU) diperoleh sebesar 0,386 yang dapat dijelaskan bahwa pengaruh dari variabel Kondisi-Kondisi Fasilitas sebesar 0,622. Sehingga pengaruh dari variabel Kondisi-Kondisi Fasilitas terhadap variabel Ekspektansi Usaha sebesar 38,6%.

Jika dikaitkan dengan Rule of Thumb untuk pengujian R Square menurut (Ghozali, 2006: 27) model struktural yang memiliki hasil R-square (R²) sebesar 0.67 mengindikasikan bahwa model “baik”, R-square (R²) sebesar 0.33 mengindikasikan bahwa model “moderat”, dan R-square (R²) sebesar 0.19 mengindikasikan bahwa model “lemah”. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi Sikap (S) memiliki tingkat pengaruh yang baik. Kemudian variabel-variabel yang mempengaruhi *e-government (e-gov)* memiliki tingkat pengaruh yang lemah. Selanjutnya variabel-variabel yang mempengaruhi Ekspektansi Usaha (EU) memiliki tingkat pengaruh yang moderat.

V.2.3 Uji Hipotesa

Pengujian hipotesis antar variabel, yaitu variabel eksogen terhadap variabel endogen dan variabel endogen terhadap variabel eksogen dilakukan dengan metode *resampling bootstrap* setelah mengetahui valid dan reliabelnya data. Statistic uji yang digunakan adalah ststistik t atau uji t. nilai t pembandingan dalam penelitian kali ini diperoleh dari tabel t. pengujian dinyatakan signifikan jika dari T-statistik nilainya >1.96 dan nilai dari P values <0.05 (Haryono, 2017). Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat *output path coefficient* dari hasil *resampling bootstrap* dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah.

Gambar 5.7
Output Bootstrapping



Sumber: Diolah dari data primer, 2019

Tabel 5.4
Uji Hipotesis

Variabel	Sampel Asli	Rata-Rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Penilaian dari Hipotesis
EK -> S	0,265	0,281	0,101	2,633	0,009	Diterima
EU -> S	0,390	0,372	0,103	3,798	0,000	Diterima
KF -> E-GOV	0,144	0,162	0,177	0,810	0,418	Ditolak
KF -> EU	0,622	0,626	0,060	10,353	0,000	Diterima
PS -> S	0,220	0,225	0,100	2,210	0,028	Diterima
RD -> S	0,044	0,066	0,128	0,340	0,734	Ditolak
S -> E-GOV	0,384	0,379	0,177	2,166	0,031	Diterima

Sumber : Diolah dari data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5.7 di atas menunjukkan adanya 5 variabel yang mempengaruhi variabel lain yang diterima dan terdapat 2 variabel yang tidak mempengaruhi variabel lain yang ditolak. Adapun 5 variabel yang diterima tersebut memiliki nilai T Statistics diatas standard, yaitu 1,96 dan memiliki nilai P values lebih kecil dibandingkan 0,05. Kelima variabel yang mempengaruhi variabel lain, yaitu pertama, variabel ekspektansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa. Kedua, variabel ekspektansi usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa. Ketiga, variabel pengaruh sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap masyarakat untuk

menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa. Keempat, variabel kondisi-kondisi fasilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspektansi usaha. Kelima, variabel sikap berpengaruh positif pada penggunaan Aplikasi Jogja Istimewa.

Selain itu terdapat 2 variabel yang tidak memiliki pengaruh terhadap variabel lain, yaitu pertama, variabel kondisi-kondisi fasilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat berperilaku masyarakat (*e-Government*) untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa. Variabel ini memiliki T Statistic 0,810 dimana nilai tersebut lebih rendah dari pada kriteria T statistic yaitu $>1,96$. Selain itu nilai P Values sebesar sebesar 0,418 di mana nilai tersebut lebih tinggi daripada kriteria standar P Values yaitu $<0,05$. Kemudian yang kedua, yaitu variabel resiko yang dirasakan tidak menjadi variabel yang menentukan sikap masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa. Variabel ini memiliki nilai T Statistic 0,340 di mana nilai tersebut lebih rendah daripada kriteria T statistic yaitu $>1,96$. Selain itu nilai P Values sebesar sebesar 0,734 di mana nilai tersebut lebih tinggi daripada kriteria standar P Values yaitu $<0,05$.

a. Hasil Uji Hipotesis 1 (H1)

Ha: Ekspektansi Kinerja (*Performance Expectancy*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sikap (*Attitude*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

H0: Ekspektansi Kinerja (*Performance Expectancy*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sikap (*Attitude*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

Tabel 5.5
Hipotesa 1 (Ekspektansi Kinerja -> Sikap)

Sampel Asli	Rata-Rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Penilaian dari Hipotesa
0,265	0,281	0,101	2,633	0,009	Diterima

Sumber : Diolah dari data primer, 2019

Pada Tabel 5.5 dapat dilihat bahwa temuan statistik memiliki nilai T Statistics 2,633 yang berarti nilai T Statistics melampaui nilai standart T Statistics, yaitu 1,96. Selain itu nilai P Values sebesar 0,009 dimana nilai P Values lebih kecil dibandingkan 0,05. Ini berarti Ekspektansi Kinerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa sehingga hipotesis pertama (H1) diterima atau terbukti (Ha diterima dan H0 ditolak)

Ekspektansi kinerja dapat dilihat sebagai manfaat yang dirasakan dari teknologi (Venkatesh et al., 2012). Masyarakat Indonesia sendiri pada umumnya sudah banyak meninggalkan hal-hal yang berbau konvensional termasuk dalam mencari informasi. *Smartphone* bernilai manfaat yang besar apabila pengguna memahami tanggung jawab mereka terhadap penggunaan

smartphone dalam hal meningkatkan bisnis, pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosial (AlBarashdi et al., 2016).

Aplikasi “Jogja Istimewa” sendiri menjadi media yang interaktif sesuai dengan perkembangan teknologi terkini, tren dan kebiasaan masyarakat dalam penggunaan *smartphone*. Penggunaan aplikasi ini memberikan manfaat yang besar bagi pengguna dalam mengakses informasi, yaitu membantu pengguna untuk mengetahui tempat-tempat wisata maupun kuliner yang ada di sekitarnya. Selain itu juga pengguna internet di wilayah Yogyakarta mencapai 17 persen yang mana angka tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan penggunaan rata-rata nasional yang hanya 5 persen (Detik.com, n.d.). Pengguna internet di Yogyakarta tertinggi mayoritas oleh mahasiswa sebesar 94,73% dan pada urutan kedua oleh pelajar sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 81,39% (Statistik, 2016)

Sebagai Kota Pelajar dan Kota Wisata, Aplikasi “Jogja Istimewa” memberikan kemudahan, *usefulness*, dan memberikan hasil yang baik kepada pengguna dalam mengakses berbagai informasi dan layanan publik. Dari beberapa hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang mempengaruhi pengguna dalam menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa karena adanya proses layanan informasi yang lebih cepat dan efektif sehingga pengguna percaya bahwa penggunaan Aplikasi Jogja Istimewa akan membantu mereka menghasilkan performansi kerja yang maksimal. Temuan ini juga mendukung temuan-temuan sebelumnya (Venkatesh et al., 2016).

b. Hasil Uji Hipotesa 2 (H2)

Ha: Ekspektansi Usaha (*Effort Expectancy*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sikap (*Attitude*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

H0: Ekspektansi Usaha (*Effort Expectancy*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sikap (*Attitude*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

Tabel 5.6
Hipotesa 2 (Ekspektansi Usaha -> Sikap)

Sampel Asli	Rata-Rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Penilaian dari Hipotesa
0,390	0,372	0,103	3,798	0,000	Diterima

Sumber : Diolah dari data primer, 2019

Pada Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa temuan statistik memiliki nilai T Statistics 3,798 yang berarti nilai T Statistics melampaui nilai standart T Statistics, yaitu 1,96. Selain itu nilai P Values sebesar 0,000 dimana nilai P Values lebih kecil dibandingkan 0,05. Ini berarti Ekspektansi Usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa sehingga hipotesis pertama (H1) diterima atau terbukti (Ha diterima dan H0 ditolak)

Berdasarkan data dari PT. Gamatechno Indonesia total pengguna Aplikasi “Jogja Istimewa” rata-rata sejak awal unggahan sebesar 97

pengguna. Pengguna tersebut didominasi oleh pengguna dari Indonesia yang ditunjukkan pada Gambar 5.8. Rata-rata waktu yang digunakan pengguna dalam mengakses aplikasi selama 2 menit 45 detik dengan total pemanfaatan dalam kurun waktu sejak unggahan awal selama 325.678 menit.

Gambar 5.8
Rata-Rata Pemanfaatan Pengguna Tahun 2015

Country	Avg DAU	Avg Sessions / User / Day	Avg Session Duration	Total Sessions	Total Time (Min)
Total	97	1.97	0:02:45	118,107	325,678
Indonesia	97	1.95	0:02:45	116,607	321,663
Singapore	1	1.79	0:03:06	638	1,978
Malaysia	0	1.62	0:02:19	299	696
United States	0	1.77	0:04:22	126	551
South Korea	0	1.31	0:01:53	63	119
Unknown	0	1.57	0:02:01	63	127

Data di atas merupakan rata-rata pemanfaatan per hari sejak 21 September 2015 yang mana jumlah pengguna Aplikasi “Jogja Istimewa” sebesar 97 pengguna. Berdasarkan data yang Peneliti dapatkan dari Diskominfo DIY bahwa pada tahun 2019 per tanggal 25 Juli 2019 hingga 5 November 2019 terjadi peningkatan pengguna Aplikasi “Jogja Istimewa” sebesar 1.061 pengguna. Jika dilakukan komparasi antara jumlah pengguna Aplikasi “Jogja Istimewa” dari tahun 2015 dan tahun 2019 maka terlihat peningkatan yang cukup signifikan, ini mengindikasikan bahwa masyarakat di era teknologi saat ini khususnya masyarakat di DIY ikut memanfaatkan

layanan digitalisasi yang disediakan oleh Pemerintah, yaitu Aplikasi Jogja Istimewa.

Perkembangan teknologi awalnya berkembang lambat namun seiring dengan kemajuan tingkat kebudayaan dan peradaban manusia perkembangan teknologi berkembang pesat dan cepat. Semakin maju kebudayaan semakin berkembang teknologinya karena teknologi adalah perkembangan dari kebudayaan yang maju (Adib, 2011). Dalam hal ini, Peneliti menemukan bahwa variabel Ekspektansi Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap masyarakat dalam menggunakan teknologi. Temuan ini juga mendukung temuan dari (Sedana & Wijaya, 2010).

Namun sayangnya aplikasi layanan publik ini tidak diimbangi dengan jumlah penggunaan oleh masyarakat khususnya masyarakat DIY. Pengguna Aplikasi “Jogja Istimewa” pada tanggal 25 Juli 2019 hingga tanggal 5 November 2019 sebanyak 1.061 pengguna. Data tersebut Peneliti dapatkan melalui Dinas Komunikasi dan Informatika DIY. Sedangkan jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2019 sebanyak 3.842.932 jiwa (Statistik, 2019). Jika dikomparasikan antara pengguna Aplikasi “Jogja Istimewa” dengan jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019 maka akan terlihat perbedaan yang sangat signifikan dimana dapat dikatakan bahwa masih banyak penduduk DIY yang belum menggunakan Aplikasi “Jogja Istimewa” sebagai *tool* untuk mengakses layanan informasi secara digital.

Pada dasarnya Aplikasi “Jogja Istimewa” telah dimanfaatkan oleh masyarakat namun secara kuantitas masih banyak masyarakat yang belum mengetahui aplikasi ini. Meskipun dari sisi ekspektansi usaha Aplikasi “Jogja Istimewa” mudah untuk dipahami. Seperti yang diungkapkan oleh pengguna Aplikasi “Jogja Istimewa”, yaitu Ibu Wahyu Indriyani bahwa :

“Aplikasi Jogja Istimewa mudah dipelajari dan digunakan dengan berbagai fitur yang ditawarkan”.

Namun tentu saja kemudahan penggunaan sebuah teknologi tidak menjamin kuantitas penggunaannya. Selain itu jika dilihat dari sisi tren penggunaan layanan aplikasi Pemerintah oleh masyarakat masih terbilang rendah. Menurut lembaga survey (APJII, 2017) bahwa tingkat pemanfaatan internet bidang layanan publik khususnya informasi administrasi memperoleh hasil 12,51% dan laporan pengaduan 9,58%. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan aplikasi pemerintah belum menjadi tren masyarakat. Informasi melalui media social, televisi dan kerabat masih menjadi media yang mudah dijangkau oleh masyarakat (Rachmawati et al., 2018). Dari fakta tersebut juga dapat dilihat perlu adanya integritas antara penyedia layanan (Pemerintah) dan pengguna layanan (masyarakat) sehingga Aplikasi “Jogja Istimewa” sebagai representasi dari *e-government* tidak hanya di tingkat persiapan, pematangan, pemantapan namun juga di tingkat pemanfaatan secara optimal oleh pemerintah dan masyarakat.

c. Hasil Uji Hipotesa 3 (H3)

Ha: Pengaruh Sosial (*Social Influence*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sikap (*Attitude*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

H0: Pengaruh Sosial (*Social Influence*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sikap (*Attitude*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

Tabel 5.7
Hipotesa 3 (Pengaruh Sosial -> Sikap)

Sampel Asli	Rata-Rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Penilaian dari Hipotesa
0,220	0,225	0,100	2,210	0,028	Diterima

Sumber : Diolah dari data primer, 2019

Pada Tabel 5.7 dapat dilihat bahwa temuan statistik memiliki nilai T Statistics 2,210 yang berarti nilai T Statistics melampaui nilai standart T Statistics, yaitu 1,96. Selain itu nilai P Values sebesar 0,028 dimana nilai P Values lebih kecil dibandingkan 0,05. Ini berarti Pengaruh Sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima atau terbukti (Ha diterima dan H0 ditolak). Hasil analisis statistik memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat Pengaruh Sosial yang tergolong tinggi dan hasil pengujian menunjukkan bahwa

Pengaruh Sosial memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap Sikap masyarakat dalam penggunaan teknologi Aplikasi Jogja Istimewa. Pengaruh sosial dapat diartikan kesadaran seseorang mengenai adanya orang lain yang menggunakan sistem. Sebelum bertindak, seseorang kadang mempertimbangkan *significant other*. Keyakinan inilah yang akan memberikan tekanan atau dorongan kepada seseorang dalam penggunaan teknologi.

Berdasarkan temuan (Rachmawati et al., 2018) bahwa masyarakat mendapatkan informasi tentang Aplikasi “Jogja Istimewa” berasal dari teman atau relasi, media cetak Radar Jogja dan Tempo serta berasal dari media sosial, yaitu *facebook*. *Social influence* dari lingkungan pertemanan maupun media berpengaruh signifikan kepada seseorang dalam menggunakan teknologi. Selain itu dari sisi pemerintah sebagai implementor layanan publik juga ikut memberikan pengenalan dan pemahaman tentang Aplikasi Jogja Istimewa melalui berbagai sosialisasi baik melalui media cetak maupun elektronik kepada masyarakat.

Seperti temuan dari berita *online* yang Peneliti dapatkan, bahwa Pemerintah dalam hal ini Diskominfo DIY memberikan sosialisasi Aplikasi “Jogja Istimewa” bagi difabel. Kepala Diskominfo DIY, Ir. Rony Primanto Hari, MT. mengatakan bahwa teknologi dan fasilitas yang disediakan oleh Diskominfo bias digunakan dan dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas.

Termasuk aplikasi ini yang diciptakan sebagai platform bagi OPD untuk memberikan layanan kepada masyarakat termasuk penyandang disabilitas.

Adapun berita *online* Kedaulatan Rakyat Jogja mengatakan bahwa sosialisasi Aplikasi “Jogja Istimewa” juga dilakukan pemerintah di tiga Sumbu Filosofi Yogya dan Event Loyalty Campaign Smart Area Sumbu Filosofi. Dari beberapa temuan berita online tersebut dapat dilihat bahwa ikhtiar Pemerintah DIY dalam hal mensosialisaikan Aplikasi “Jogja Istimewa” telah dilaksanakan secara massif kepada masyarakat agar masyarakat maupun pengguna mengetahui dan memahami Aplikasi Jogja Istimewa yang dapat digunakan sebagai layanan publik, media informasi dan memberikan edukasi seputar Daerah Istimewa Yogyakarta. Temuan ini juga mendukung studi *tentang technology adoption* (e.g. Chiu et al., 2012; Park et al., 2007; Pynoo et al., 2011; Sumak et al., 2010) dalam (Dwivedi et al., 2017a) bahwa *Social Influence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap. Namun pada kenyataannya Aplikasi “Jogja Istimewa” belum familiar di semua kalangan masyarakat meskipun sudah dilakukan sosialisasi oleh Pemerintah melalui berbagai pendekatan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Husni Nugroho selaku pegawai bidang APTIKA bahwa:

“Kalo sosialisasi yang benar-benar komersil itu mungkin kita lakukan di radio sama di jogja istimewa tv. Karna kalo kita bikin sendiri yang komersial itu biayanya tidak cukup terlalu mahal. Tapi yang kita lakukan itu kebanyakan ada sosialisasi di sumbu filosofi itu, terus ada lagi loyalty campaign ada lagi pameran TIK, seminar nasional, pagelaran TIK. Ada juga media cetak”.

Selain itu hasil penelitian dari Rachmawati et al., (2018) mengungkapkan bahwa 92 persen responden tidak mengetahui adanya Aplikasi “Jogja Istimewa”. Responden yang mengetahui aplikasi ini sebesar 8 persen. Informasi yang didapat berasal dari teman atau relasi, media cetak dan media sosial, yaitu *facebook*. Responden yang tidak mengetahui adanya aplikasi ini mengatakan bahwa belum menerima sosialisasi dan informasi terkait aplikasi “Jogja Istimewa”. Sosialisasi ke masyarakat menjadi hal penting bagi pemerintah untuk mempromosikan Aplikasi “Jogja Istimewa” namun dari sisi implementor sendiri memiliki kesulitan dalam berinteraksi langsung ke masyarakat. Seperti hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Husni Nugroho selaku pegawai bidang APTIKA Dinas Kominfo DIY, bahwa:

“Konsep jogja istimewa itu jogja dalam genggamannya jadi kita pengennya mengintegrasikan informasi yang dibutuhkan warga. Cuma masalahnya itu provinsi itu kan pemerintah yang gak punya wilayah jadinya kalo kita ngomongin wilayah DIY ada 5 Kabupaten/Kota. Masalahnya disitu kita gak punya wilayah kontrol langsung dan berinteraksi ke masyarakat, paling-paling dibagian atau urusan kecil seperti kepegawaian. Paling kewenangan untuk di jalan. Kalo istimewanya dia itu kita di konsep jogja smart province semuanya dibangun berdasarkan nilai-nilai budaya jogja sehingga IT itu dipandang bukan sebagai tujuan tetapi dipandang sebagai tool untuk mencapai tujuan. Jadi bukan untuk lomba-lomba berapa banyak aplikasi, itu bukan ukuran di tempat kita”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kesulitan Pemerintah Provinsi DIY dalam mensosialisasikan aplikasi ini karena tidak adanya kemampuan mengontrol wilayah secara langsung sehingga Pemerintah khususnya Diskominfo melakukan sosialisasi melalui radio, media cetak, pameran TIK dan seminar nasional. Rendahnya pengetahuan dan pemanfaatan

masyarakat tentang adanya Aplikasi “Jogja Istimewa” menunjukkan perlu adanya perbaikan sosialisasi oleh pemerintah dengan strategi pendekatan yang lebih mendalam dan tepat sasaran. Dari fakta tersebut juga dapat dilihat bahwa pengaruh relasi/teman, media cetak seperti Radar Jogja dan Tempo, serta media sosial berupa facebook menjadi pengaruh yang dominan dibandingkan sosialisasi oleh Pemerintah DIY.

d. Hasil Uji Hipotesa 4 (H4)

Ha: Kondisi-Kondisi Fasilitas (*Facilitating Condition*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penggunaan Aplikasi Jogja Istimewa (*e-Government*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

H0: Kondisi-Kondisi Fasilitas (*Facilitating Condition*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penggunaan Aplikasi Jogja Istimewa (*e-Government*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

Tabel 5.8

Hipotesa 4 (Kondisi-Kondisi Fasilitas -> e-Government)

Sampel Asli	Rata-Rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Penilaian dari Hipotesa
0,144	0,162	0,177	0,810	0,418	Ditolak

Sumber : Diolah dari data primer, 2019

Pada Tabel 5.8 dapat dilihat bahwa temuan statistik memiliki nilai T Statistics 0,810 yang berarti nilai T Statistics dibawah nilai standart T Statistics, yaitu 1,96. Kemudian nilai P Values sebesar 0,418 dimana nilai P

Values lebih besar dibandingkan 0,05. Ini berarti Kondisi-Kondisi Fasilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penggunaan Aplikasi Jogja Istimewa (*e-Government*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak atau tidak terbukti (Ha ditolak dan H0 diterima).

Masyarakat menganggap bahwa kemudahan dan kegunaan sebuah teknologi lebih penting dibandingkan dengan fasilitas teknis yang ada seperti buku manual dan pelatihan. Sehingga kemampuan teknis yang tersedia tidak mempengaruhi niat berperilaku masyarakat dalam menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa. Temuan ini bertentangan dengan temuan (Schaupp & Hobbs, 2009) yang menemukan bahwa *facilitating conditions* memiliki dampak signifikan pada niat individu untuk menggunakan suatu sistem.

e. Hasil Uji Hipotesa 5 (H5)

Ha: Kondisi-Kondisi Fasilitas (*Facilitating Condition*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ekspektansi Usaha (*Effort Expectancy*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

H0: Kondisi-Kondisi Fasilitas (*Facilitating Condition*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ekspektansi Usaha (*Effort Expectancy*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

Tabel 5.9

Hipotesa 5 (Kondisi-Kondisi Fasilitas -> Ekspektansi Usaha)

Sampel Asli	Rata-Rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Penilaian dari Hipotesa
0,622	0,626	0,060	10,353	0,000	Diterima

Sumber : Diolah dari data primer, 2019

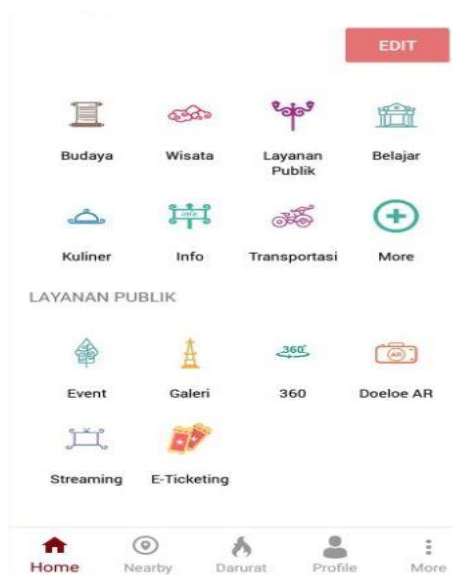
Pada Tabel 5.9 dapat dilihat bahwa temuan statistik memiliki nilai T Statistics 10,353 yang berarti nilai T Statistics melampaui nilai standart T Statistics, yaitu 1,96. Selain itu nilai P Values sebesar 0,000 dimana nilai P Values lebih kecil dibandingkan 0,05. Ini berarti Kondisi-Kondisi Fasilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspektansi Usaha masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa sehingga hipotesis kelima (H5) diterima atau terbukti (Ha diterima dan H0 ditolak).

Jika dilihat dalam uji statistik bahwa variabel Kondisi-Kondisi Fasilitas berpengaruh terhadap variabel Ekspektansi Usaha, jika dideskripsikan maka dukungan fasilitas infrastruktur baik jaringan maupun fitur yang ada di Aplikasi “Jogja Istimewa” memudahkan masyarakat dalam menggunakan teknologi. Aplikasi “Jogja Istimewa” merupakan aplikasi yang merangkum 97% Yogyakarta dengan fitur-fitur, yaitu wisata jogja, kuliner jogja, hotel dan penginapan, pusat perbelanjaan, ensiklopedia tentang warisan budaya DIY, kerajinan jogja, layanan publik, informasi jadwal pesawat dan foto panorama 360 derajat.

Selain itu terdapat tambahan fitur lain seperti fitur panic button, pantauan CCTV, personalisasi menu sesuai kebutuhan pengguna, dan penambahan konten event. Semua fitur ini disediakan sebagai fasilitas kepada masyarakat dalam menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa agar masyarakat dapat terbantu dalam memperoleh informasi maupun mendapatkan layanan publik. Fitur-fitur yang ada di Aplikasi Jogja Istimewa dapat dilihat dalam Gambar 5.9 di bawah ini.

Gambar 5.9

Fitur-Fitur Aplikasi Jogja Istimewa



Sumber: Tangkapan Layar Aplikasi Jogja Istimewa

Fitur-fitur yang ada di dalam Aplikasi “Jogja Istimewa” sering diakses oleh masyarakat namun fitur *streaming* merupakan fitur yang paling banyak digunakan dan disukai oleh pengguna Aplikasi “Jogja Istimewa”. Fitur ini banyak diakses masyarakat karena masyarakat merasa terbantu dalam

mendapatkan informasi perkembangan dan kondisi Daerah Istimewa Yogyakarta secara digital, *online* dan *real time*. Seperti yang dikatakan oleh Pak Husni Nugroho selaku pegawai bidang APTIKA Diskominfo DIY bahwa:

“Fitur yang paling diminati itu streaming jalan”

Fitur *streaming* khususnya CCTV memberikan kemudahan bagi masyarakat mengingat Yogyakarta adalah Kota budaya dan pariwisata sehingga banyak masyarakat ingin mengetahui secara langsung suasana dan tempat wisata di Kota Yogyakarta. Seperti hasil wawancara Peneliti kepada Ibu Wahyu Indriyani selaku pengguna Aplikasi “Jogja Istimewa”, bahwa:

“Untuk fitur aplikasi lengkap, mulai dari budaya, streaming, informasi wisata, dan masih banyak lagi. Untuk fitur yang sering saya gunakan adalah CCTV, biasanya setiap weekend memantau CCTV untuk melihat keadaan beberapa lokasi wisata”.

Dari hasil wawancara Peneliti kepada implementor dan pengguna Aplikasi “Jogja Istimewa” bahwa dari beberapa fitur yang ada di dalam aplikasi tersebut, fitur *streaming* khususnya Jogja Istimewa CCTV merupakan fitur layanan yang paling banyak diakses dan diminati oleh pengguna Aplikasi “Jogja Istimewa”. Selain itu penelitian dari Rachmawati et al., (2018) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa fitur jogja *streaming* adalah fitur yang paling banyak digunakan oleh pengguna aplikasi ini. Informasi secara *real time* yang menjadi alasan banyak pengguna mengakses fitur ini (Rachmawati et al., 2018).

Selain itu fasilitas infrastruktur yang diberikan oleh pemerintah DIY kepada masyarakat salah satunya adalah *free wi-fi* yang ada di beberapa titik di Yogyakarta. Berdasarkan berita online Tribun Jogja, bahwa Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti menjelaskan bahwa keberadaan wi-fi gratis atau wi-fi publik di 100 titik yang tersebar di Kota Yogyakarta adalah sebuah bentuk dorongan Pemerintah Kota Yogyakarta kepada masyarakat agar bisa memanfaatkan fasilitas tersebut dengan sebaik-baiknya.

Pengembangan layanan publik ini bukan sebagai tren teknologi melainkan bertujuan untuk mengurangi beban dari aspek waktu, tenaga, dan biaya dari masyarakat untuk mengakses layanan publik. Penerapan fasilitas publik ini juga sebagai bentuk tindaklanjut implementasi *e-government* yang mana pemerintah DIY menetapkan kebijakan pengembangan *Jogja Cyber Province* yang dulunya bernama *Jogja Smart Province* di tata kelola pemerintahan DIY. Pada temuan ini masyarakat sebagai penerima layanan menjadikan fasilitas infrastruktur jaringan sebagai hal yang penting untuk membantu masyarakat dalam menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa dan sebagai penunjang bagi Kota Yogyakarta untuk menuju *smart city*.

Sehingga dapat dilihat bahwa kondisi-kondisi fasilitas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspektansi usaha dalam menggunakan Aplikasi “Jogja Istimewa” dimana masyarakat akan terbantu dan mendapatkan kemudahan dengan adanya dukungan infrastruktur jaringan dari pemerintah DIY untuk menggunakan suatu teknologi. Temuan ini juga

mendukung temuan sebelumnya dari (Carter et al., 2012) dan penelitian lainnya yang berjudul “*Analyzing E-File Utilization Among US Taxpayers*”, dalam (Dwivedi et al., 2017a).

f. Hasil Uji Hipotesa 6 (H6)

Ha: Resiko yang dirasakan (*Perceived Risk*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sikap (*Attitude*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

H0: Resiko yang dirasakan (*Perceived Risk*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sikap (*Attitude*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

Tabel 5.10
Hipotesa 6 (Resiko yang dirasakan -> Sikap)

Sampel Asli	Rata-Rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Penilaian dari Hipotesa
0,044	0,066	0,128	0,340	0,734	Ditolak

Sumber : Diolah dari data primer, 2019

Pada Tabel 5.10 dapat dilihat bahwa temuan statistik memiliki nilai T Statistics 0,340 yang berarti nilai T Statistics kurang dari nilai standart T Statistics, yaitu 1,96. Selain itu nilai P Values sebesar 0,734 dimana nilai P Values lebih besar dibandingkan 0,05. Ini berarti Resiko yang dirasakan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Sikap masyarakat

untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa sehingga hipotesis keenam (H6) ditolak atau tidak terbukti (Ha ditolak dan H0 diterima).

Resiko yang dirasakan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap masyarakat dalam menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa karena masyarakat percaya bahwa kegunaan dan kemudahan lebih penting dalam adopsi teknologi dibandingkan resiko yang dirasakan sehingga variabel resiko yang dirasakan dalam menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa tidak memiliki pengaruh positif terhadap sikap. Selain itu masyarakat percaya bahwa teknologi berbasis internet merupakan system yang memiliki kepastian baik secara teknis penggunaan maupun keberlanjutan layanan. Temuan ini bertentangan dengan literatur sebelumnya tentang *perceived risk* yang menemukan bahwa 80% pengguna internet khawatir identitas personal mereka diketahui di dalam web (Rana et al., 2017).

g. Hasil Uji Hipotesa 7 (H7)

Ha: Sikap (*Attitude*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penggunaan Aplikasi Jogja Istimewa (*e-Government*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

H0: Sikap (*Attitude*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penggunaan Aplikasi Jogja Istimewa (*e-Government*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

Tabel 5.11
Hipotesa 7 (Sikap -> e-Government)

Sampel Asli	Rata-Rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Penilaian dari Hipotesa
0,384	0,379	0,177	2,166	0,031	Diterima

Sumber : Diolah dari data primer, 2019

Pada Tabel 5.11 dapat dilihat bahwa temuan statistik memiliki nilai T Statistics 2,166 yang berarti nilai T Statistics melampaui nilai standart T Statistics, yaitu 1,96. Selain itu nilai P Values sebesar 0,031 dimana nilai P Values lebih kecil dibandingkan 0,05. Ini berarti Sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan e-Government masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa sehingga hipotesis ketujuh (H7) diterima atau terbukti (Ha diterima dan H0 ditolak).

Attitude atau sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai tingkat di mana seorang individu memiliki evaluasi atau penilaian positif atau negatif dari perilaku tersebut (Hill et al., 1977). Selain melalui temuan statistik yang menyatakan bahwa Sikap berpengaruh signifikan terhadap niat berperilaku masyarakat dalam menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa, Peneliti juga menemukan pengaruh positif antara *Attitude* dan *Behavioral Intention*, seperti temuan Rachmawati et al., (2018) bahwa Aplikasi “Jogja Istimewa” meraih respon positif dengan persentase 77.6% dari keseluruhan pengguna yang ditunjukkan pada Gambar 5.5.

Respon positif ini menunjukkan adanya penerimaan positif dari pengguna terhadap keberadaan dan informasi yang ada di Aplikasi “Jogja Istimewa”. Respon negatif terhadap aplikasi sangat sedikit yang mana menunjukkan bahwa sedikit pengguna yang memberikan nilai buruk terhadap aplikasi ini.

Gambar 5.10

Grafik Performa Unduhan Aplikasi “Jogja Istimewa” Sejak 21 September 2015



Sumber: (Rini Rachmawati, dkk, 2018)

Sikap adalah tanggapan yang timbul sebagai akibat, melihat, merasakan dan mengetahui tentang sesuatu. Sikap ini dapat mengarah pada arah yang baik ataupun sebaliknya terhadap suatu objek yang cenderung muncul secara konsisten dan sikap cenderung konsisten dari pada *behavior*. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki penilaian yang baik dan positif terhadap penggunaan Aplikasi Jogja Istimewa. Selain itu masyarakat merasakan kepuasan terhadap keterbukaan informasi melalui Aplikasi Jogja Istimewa sehingga memilih untuk menggunakannya.

Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa hipotesa 7 (H7), yaitu Sikap (*Attitude*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penggunaan Aplikasi Jogja Istimewa (*e-Government*) masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa. Temuan ini juga mendukung temuan sebelumnya dari (Hung et al., 2014) yang berjudul “*User Acceptance Of Mobile E-Government Services in Taiwan*” yang menemukan bahwa *attitude* menjadi faktor penting untuk memahami dan memprediksi *behavioral intention* pengguna ponsel. Selain itu Studi berdasarkan model TPB menunjukkan bahwa *attitude* dapat secara signifikan mempengaruhi niat untuk menggunakan sistem informasi (IS) dan teknologi informasi (IT) (e.g Mathieson, 1991; Pavlou & Fygenson, 2006;(Taylor, 1995).

V.3 Temuan Model Penelitian Aplikasi “Jogja Istimewa”

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SmartPLS 3 untuk menguji 7 hipotesis yang ada di penelitian ini maka terdapat temuan bahwa terdapat 5 hipotesis yang diterima dan 2 hipotesis yang di tolak. Hipotesis yang diterima adalah H1, H2, H3, H5 dan H7 sedangkan hipotesis yang ditolak adalah H4 dan H6. Berdasarkan hasil olah statistik dan hasil uji hipotesis maka Peneliti menganalisis bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi niat perilaku masyarakat dalam menggunakan Aplikasi “Jogja Istimewa”, yaitu:

1. Ekspektansi kinerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap masyarakat dalam menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

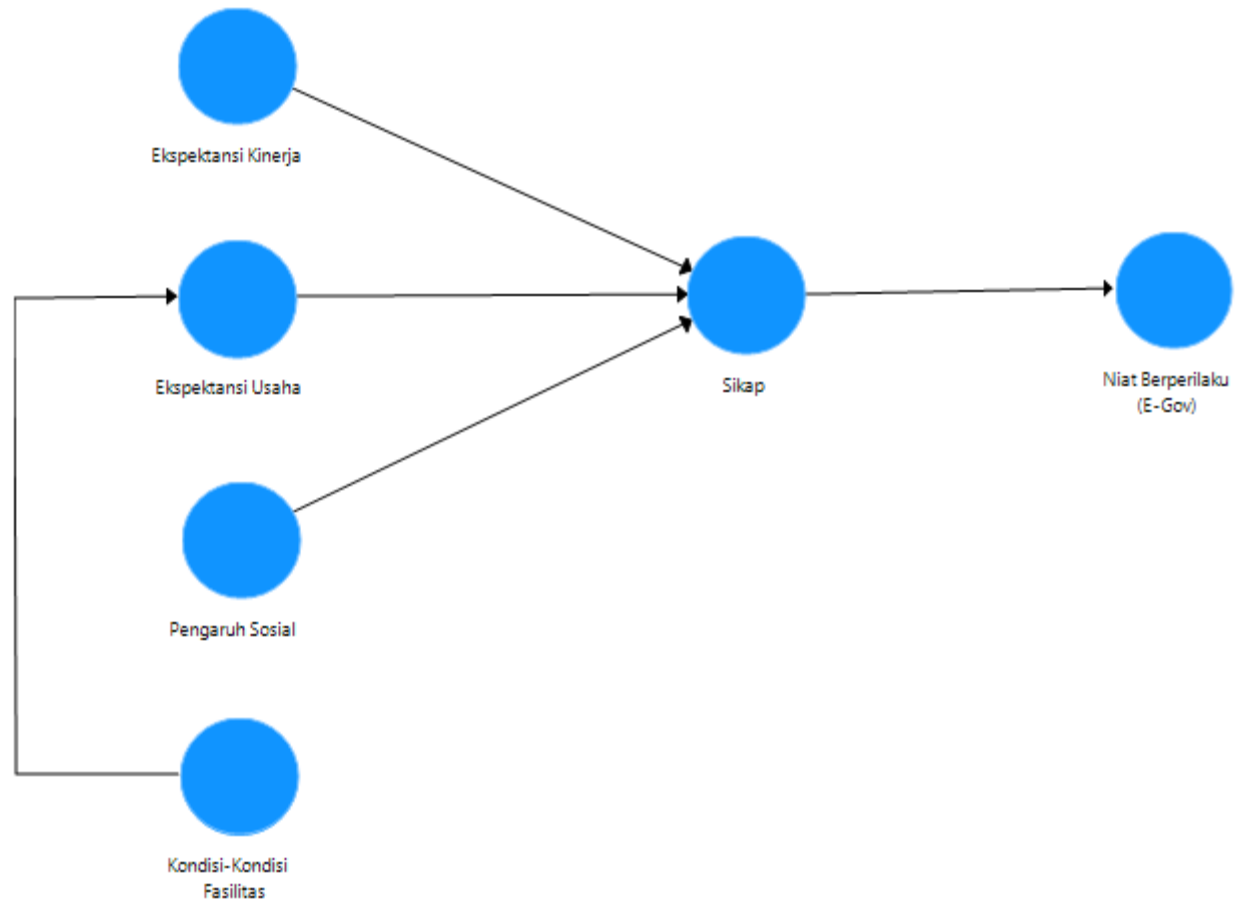
2. Ekspektansi usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap masyarakat dalam menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.
3. Pengaruh sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap masyarakat dalam menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.
4. Kondisi-kondisi fasilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspektansi usaha
5. Sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat penggunaan Aplikasi Jogja Istimewa.

Adapun 2 faktor yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan, yaitu :

1. Kondisi-kondisi fasilitas tidak memiliki pengaruh terhadap niat perilaku masyarakat dalam penggunaan aplikasi jogja istimewa.
2. Resiko yang dirasakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap masyarakat untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa.

Berdasarkan temuan tersebut maka Peneliti menyimpulkan bahwa variabel dalam model UMEGA yang relevan dengan penelitian ini seperti gambar di bawah.

Gambar 5.11
Model Usulan Hasil Penelitian



Pengembangan model *Unified Model Of Electronic Government Adoption* (UMEGA) dengan menambahkan variabel resiko yang dirasakan sebagai sebuah tolak ukur untuk melihat sikap masyarakat terhadap digitalisasi layanan pemerintahan merupakan suatu adaptasi yang relevan jika ditilik dari dinamisnya perkembangan dunia digital itu sendiri namun temuan dilapangan menunjukkan bahwa faktor keamanan dan resiko terkait keamanan identitas personal, keamanan transaksional dan keamanan data layanan belum menjadi prioritas yang mempengaruhi sikap publik untuk menggunakan Aplikasi “Jogja Istimewa”.

Selain itu variabel kondisi-kondisi fasilitas yang ada tidak mempengaruhi niat berperilaku masyarakat secara langsung untuk menggunakan Aplikasi Jogja Istimewa. Masyarakat menganggap bahwa kemudahan dan kegunaan sebuah teknologi lebih penting dibandingkan dengan fasilitas teknis yang ada. Sehingga kondisi-kondisi fasilitas belum menjadi prioritas yang mempengaruhi niat berperilaku masyarakat untuk menggunakan Aplikasi “Jogja Istimewa”.